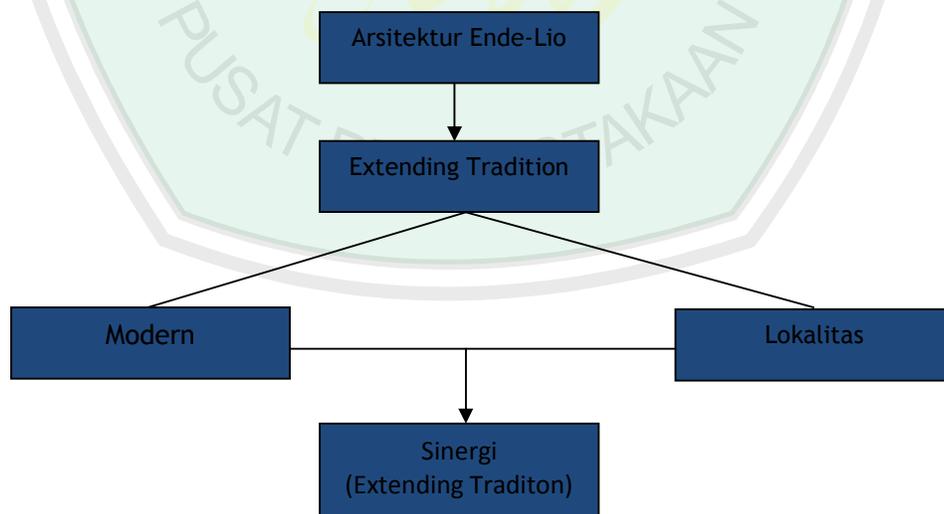


## BAB V

### KONSEP PERANCANGAN

#### 5.1 Konsep Dasar Perancangan

Konsep perancangan Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende ini adalah hasil analisis pada bab 4 yang kemudian disimpulkan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan kesesuaian dengan tema perancangan yaitu *extending tradition* yang menitip beratkan kepada keberlanjutan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung bentuk atau fitur masa lalu dengan menambahnya secara inovatif. Sehingga dalam perancangan Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende menggunakan konsep keberlanjutan dari arsitektur tradisional Ende Lio. Konsep desain yang digunakan adalah penerapan filosofi budaya bermukim, bentuk-bentuk artefak dan bentuk rumah adat dari Suku Ende-Lio.



**Bagan 5.1 Proses Perancangan**  
*Sumber: konsep rancangan,2011*

Dari kedua konsep dasar tersebut yang menjadi acuan dalam perancangan ini, berdasarkan prinsip dari *extending tradition* yaitu:

▣ Kekinian/Modern

Istilah modern berasal dari kata latin yang berarti “*sekarang ini*”. Istilah modern ini terutama ditujukan pada perubahan, yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru.

▣ Lokalitas

Lokalitas lebih menitikberatkan pada arsitektur Ende-Lio, seperti pertapakan, peratapan, persolekan dan persungkupannya. Hal ini sebagai pengembangan potensi pada lokasi. Potensi yang nantinya digunakan meliputi kajian arsitektur, perbuatan dan karya manusia (artefak) dalam masyarakat yang terdapat pada Arsitektur Ende-Lio.

▣ Sinergi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998*, Sinergi adalah kerjasama antara dua orang atau organisasi yang hasil keseluruhannya lebih besar daripada yang dicapai jika masing-masing bekerja sendiri. Sinergi nantinya digunakan sebagai dasar dari perancangan pada Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende. Sinergi yang dimaksud adalah penggabungan dua unsur yang saling bertentangan yaitu arsitektur tradisional (Arsitektur Ende-Lio) dan arsitektur kekinian atau arsitektur modern. Melalui penyatuan kedua unsur tersebut akan memberikan wahana baru tetapi unsur lokalitasnya tidak dihilangkan atau memenuhi konsep *extending tradition*.

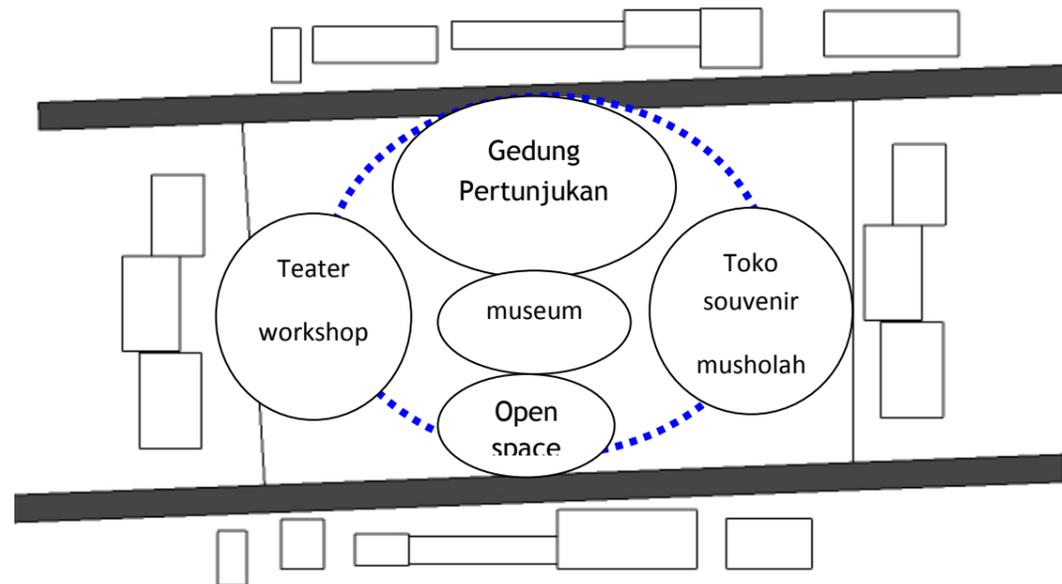
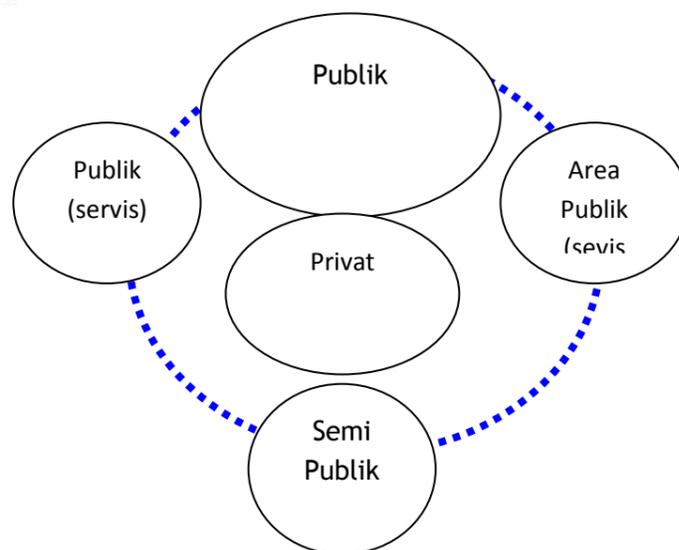
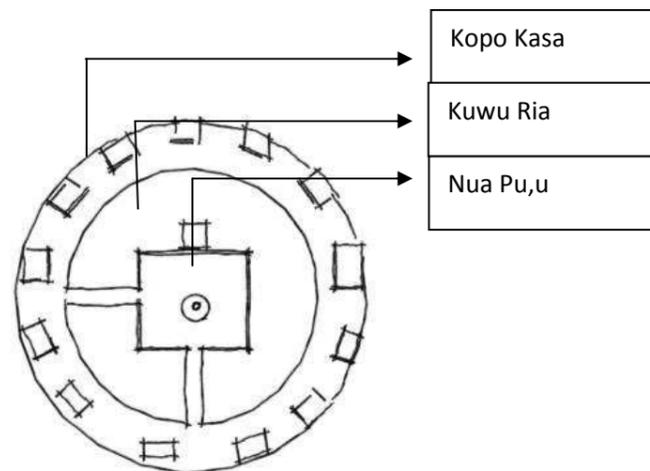
## 5.2 Konsep Tapak

### 5.2.1 Konsep Pezoningan dan Tata Massa

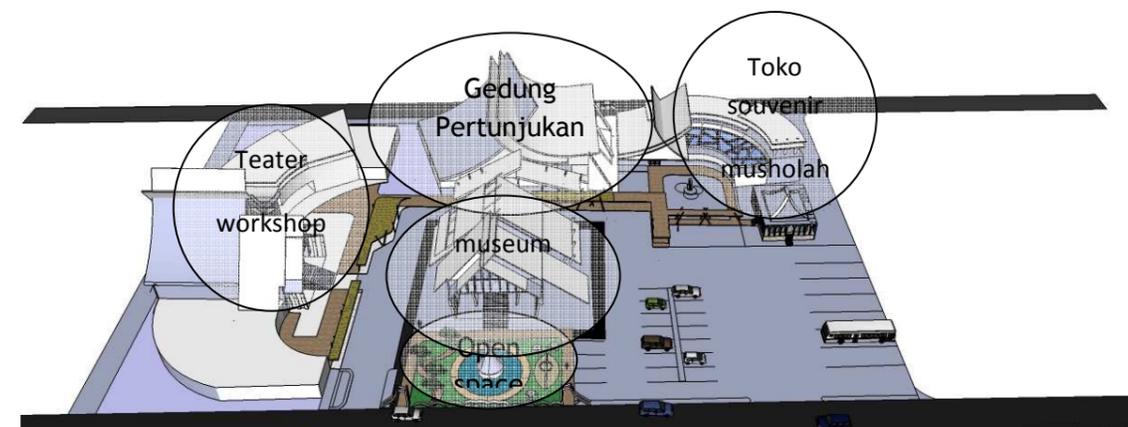
# TATA MASSA & PEZONINGAN

Berdasarkan tipologi arsitektur Ende-Lio terdapat tiga pola perkampungan masyarakat Ende-Lio yaitu:

- Kampung Asal (Nua Pu'u)
- Kampung Ranting (Kuwu Ria)
- Kampung Kecil (Kopo Kasa)



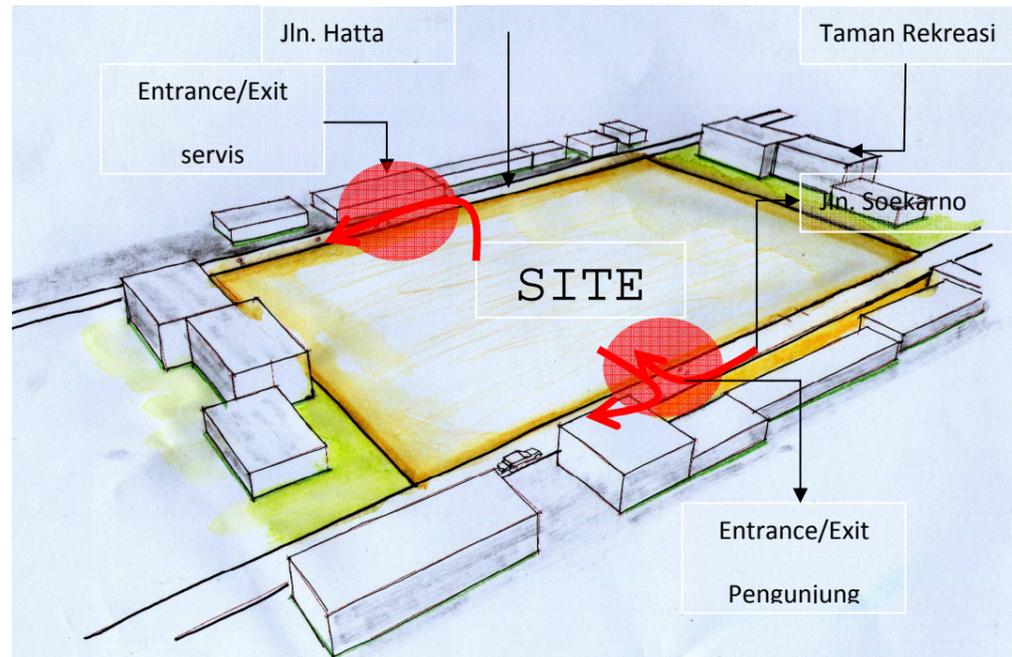
Penempatan Sulpture pada bagian tengah sebagai icon atau daya tarik para pengunjung, sesuai dengan siklus pola penataan massa perkampungan terdapat *Tubu Musu* padatang-tengah kampung yang berfungsi sebagai tempat berkumpul atau melakukan upacara adat



Penataan pola perkampungan Ende-Lio dan bentuk rumahnya selalu dibangun berkaitan dengan konsep hubungan kekerabatan, antisipasi terhadap alam lingkungannya dan hubungan dengan pencipta alam semesta yang dipercayai, hal ini ditandai dengan pola pemukiman yang meyerupai pola tata surya.

# Aksesibilitas dan Sirkulasi

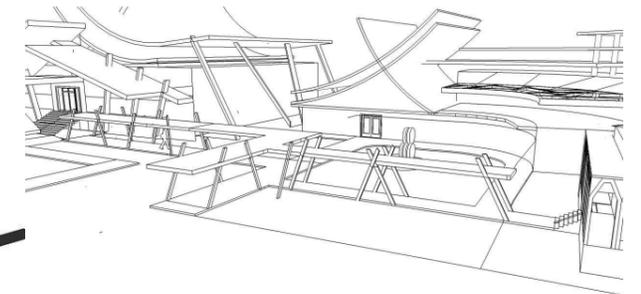
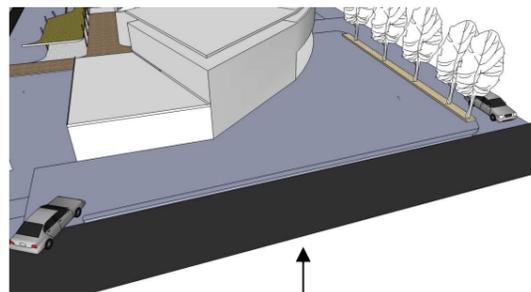
## Aksesibilitas pada Tapak



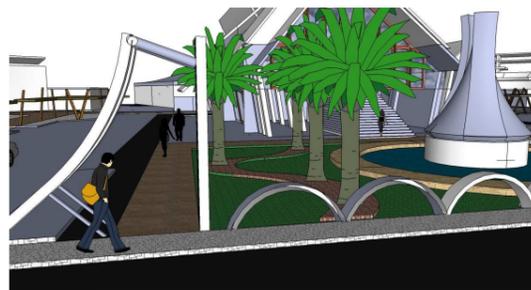
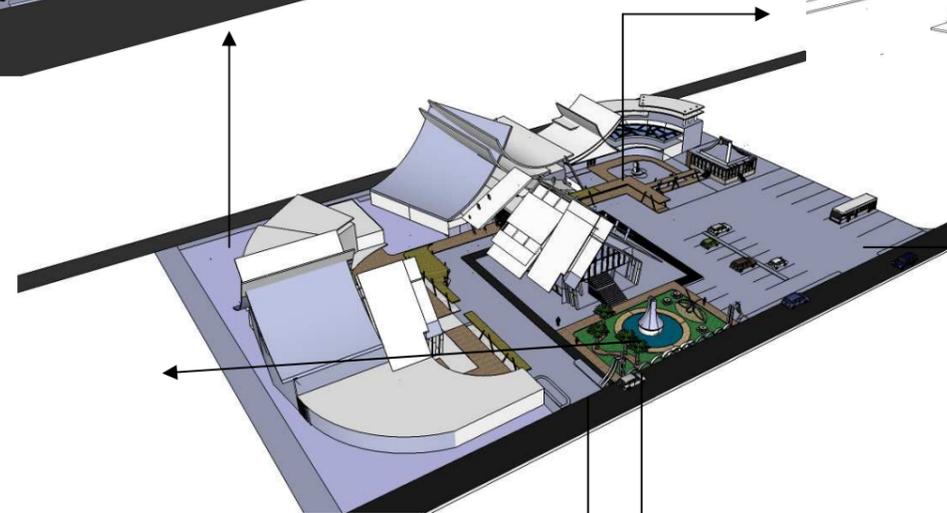
pencapaian pada tapak adalah menggunakan akses main entrance dan exit pada tapak yang terletak sejajar yaitu disisi depan tepatnya berada di koridor jln. Soekarno, akan tetapi dibedakan antara main entrance dan exit, serta perbedaan sirkulasi juga pada jalur karyawan yang terletak di koridor jln Hatta.

Pembedaan akses/jalur entrance para pengunjung dan jalur karyawan terlihat sebagai kenyamanan dalam sirkulasi. Hal ini berdasarkan fungsi dari Sao Ria sebagai keseimbangan antar sesama manusia

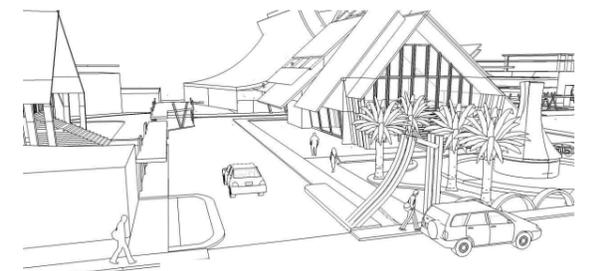
Entrance dan Exit KKaryawan



Selasar

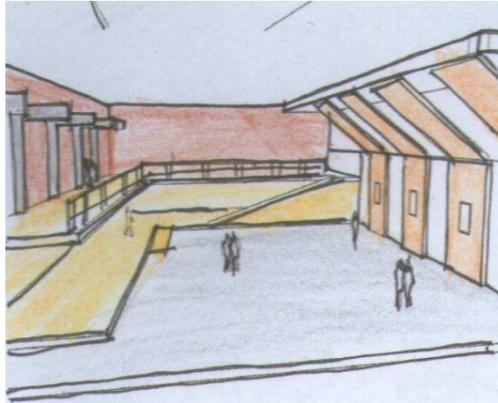


Entrance dan Exit pejalan Kaki



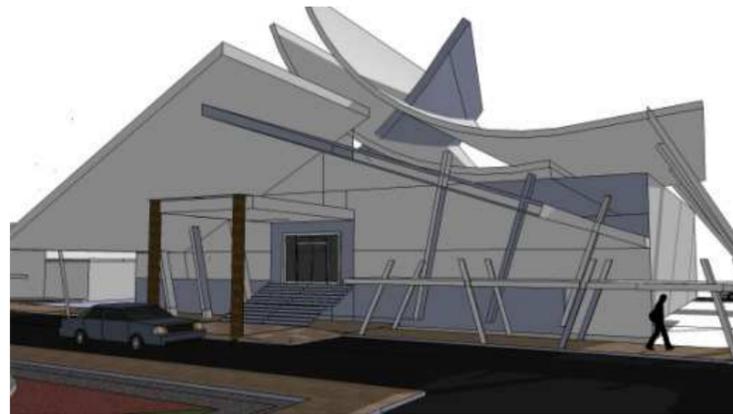
Entrance dan Exit Kendaraan

## Akseibilitas pada Bangunan

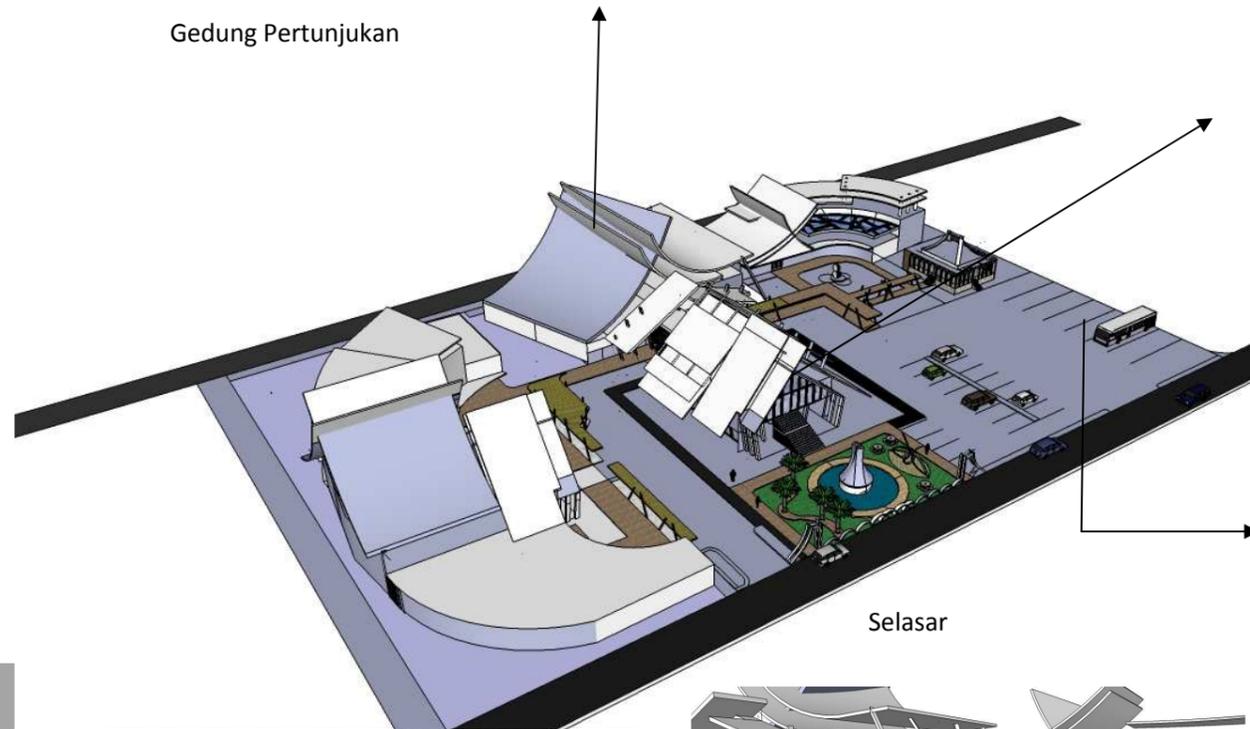


Penggunaan elemen ramp sebagai solusi agar bangunan dapat dimanfaatkan juga oleh disable person (cacat).

Bagi semua pengunjung baik yang normal maupun bagi bagi para difabel



Gedung Pertunjukan

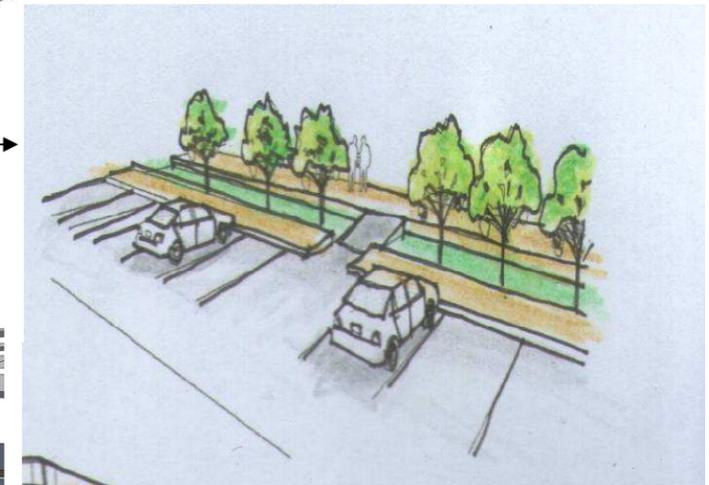
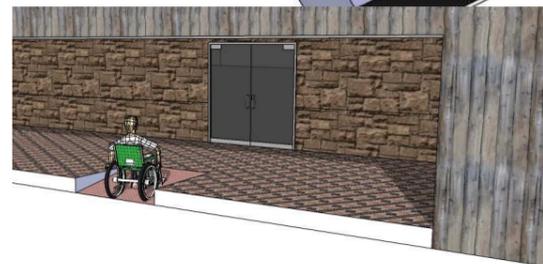


Selasar



Museum

arsitektur ende-lío yang menggunakan tangga untuk keluar masuk rumah

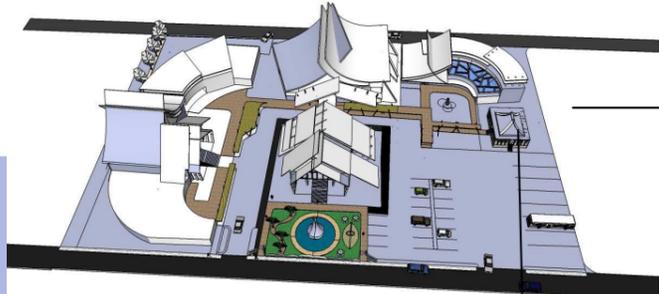


# V iew/Pandangan

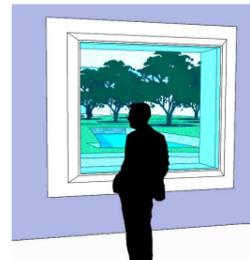
## View dari Tapak



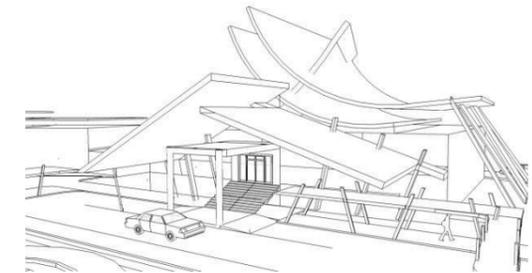
Extending Tradition memiliki sifat keterbukaan pada kawasan antar bangunan



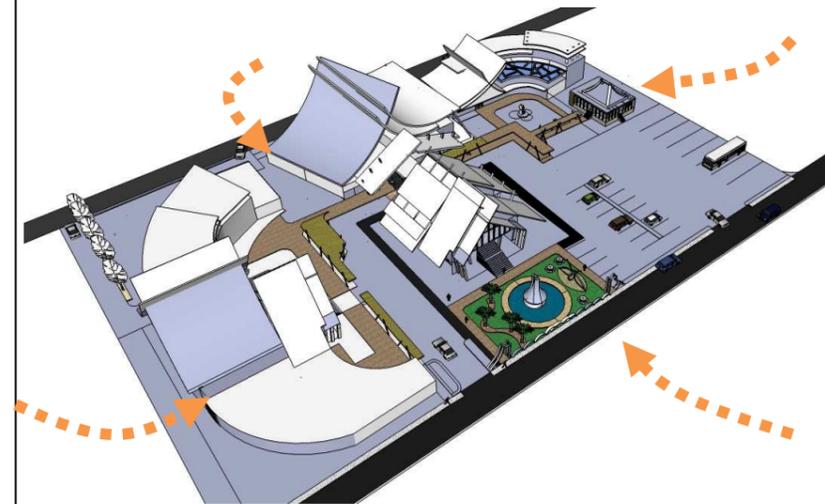
View dari dalam keluar bangunan



## View ke Tapak



Bentuk bangunan yang di modifikasikan sesuai dengan keadaanya



Taman dan Sulpture

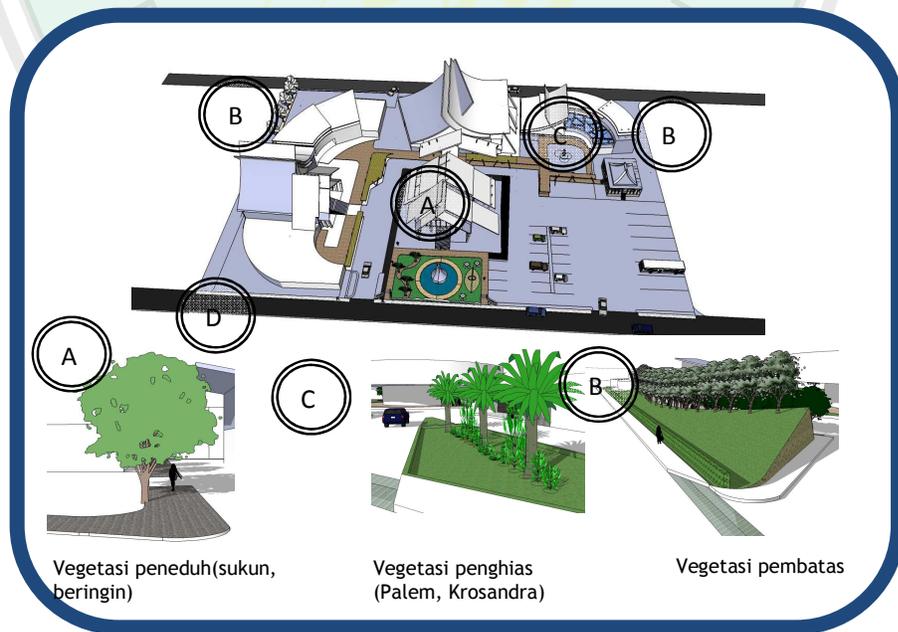
Secara fasad bangunan menerapkan fasad yang dimodifikasi dari bentuk-bentuk rumah adat masyarakat Ende Lio agar kesan lokalitasnya tidak hilang, tetapi lebih dimodifikasikan pada masa kekinian. Hal ini berdasarkan konsep yang diambil yaitu sinergi.

Penataan taman dan lanskap pada perancangan ini digunakan sebagai area rekreasi dan berkumpul hal ini Sesuai dengan pola massa arsitektur Ende-Lio pada bagian tengah, dibiarkan terbuka yang berfungsi sebagai tempat upacara adat.

### 5.2.4 Konsep Vegetasi

Perancangan Pusat Kreativitas Ende Kabupaten Ende ini menggunakan konsep vegetasi salah satunya dengan mengaplikasikan sebuah perancangan yang didominasi. Jenis vegetasi yang digunakan sesuai dengan fungsi yang nantinya akan diterapkan pada bangunan. Terdapat vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, dan pembatas.

Vegetasi penghias digunakan sebagai hiasan taman pada lansekap kawasan Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende. Sebagai elemen pendukung perancangan yang menyesuaikan pola dari bangunan yang ada. Vegetasi pembatas yang berfungsi sebagai pembatas jalan setapak, dimana tidak adanya pembatas secara fisik, vegetasi ini menggunakan tanaman perdu yang dibentuk dalam berbagai bentukan artistik. Tanaman hias juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.

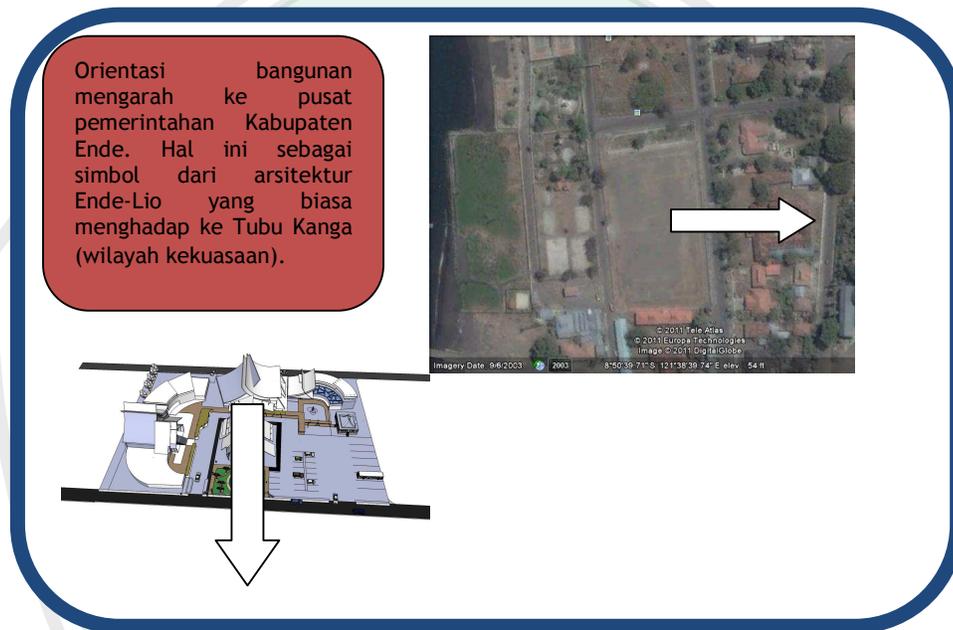


**Gambar 5.4 Posisi Vegetasi Pada Tapak**

*Sumber: Konsep rancangan,2011*

### 5.2.5 Konsep Orientasi

Pada Masyarakat Ende-Lio letak sebuah rumah biasanya menghadap ke *tubu kanga* wilayah kekuasaan, matahari terbit (*leja sula*) arah dari matahari. Letak sebuah rumah adat dengan posisinya, depan-belakang-kiri-kanan atau *wewa-lulu-ire mbasi*.

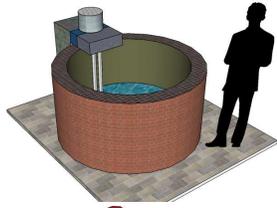


**Gambar 5.5 Orientasi Bangunan**  
*Sumber: Konsep Rancangan, 2011*

### 5.2.6 Konsep Utilitas

#### A. Sistem Penyediaan air bersih

Pada konsep utilitas dalam perancangan Perancangan Pusat Kreativitas Kabupaten Ende ini yang dibahas berkenaan dengan jaringan air bersih, jaringan komunikasi, jaringan listrik, jaringan pembuangan sampah, sistem pemadam kebakaran.

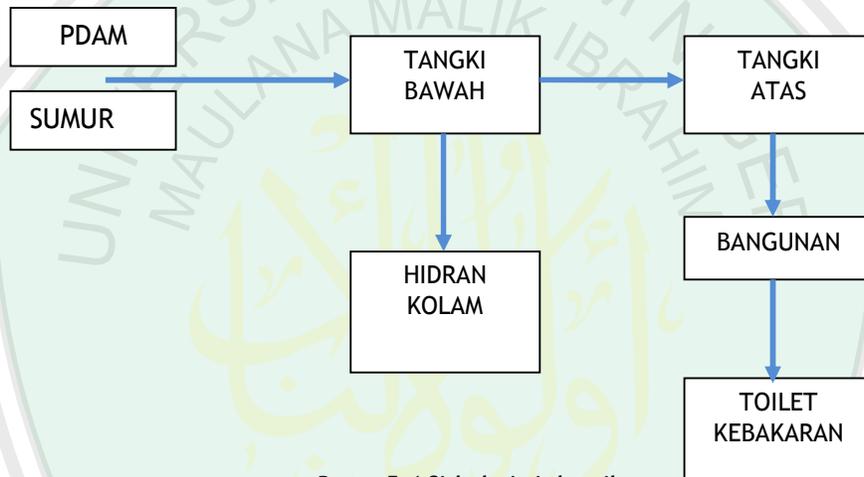


Dalam perancangan nantinya menggunakan supply PDAM dan juga sumur (artesis). Alasan menerapkan keduanya, karena keduanya memiliki kelemahan yang bisa diatasi dengan penerapan keduanya (saling menutupi)



Kelemahan sering terjadi pencemaran pada air sumur, biasa terjadi pada musim penghujan. Kelebihannya tidak pernah kehabisan pasokan air setiap harinya (lancar)

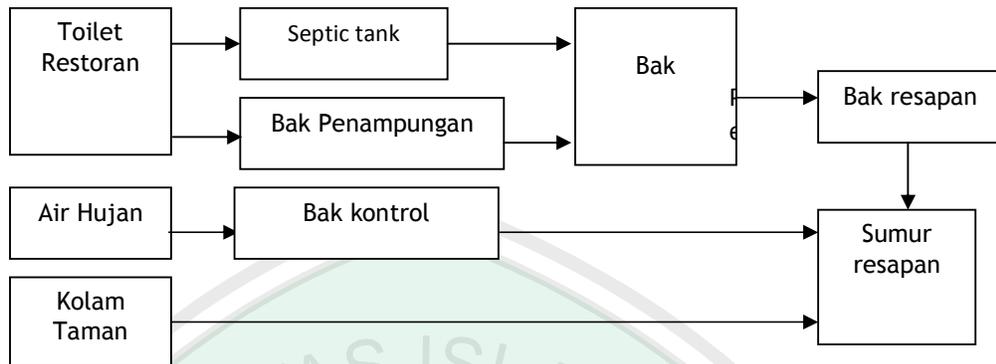
Gambar 5.6 Konsep jaringan air bersih  
Sumber: Konsep rancangan, 2011



Bagan 5.4 Sirkulasi air bersih  
Sumber: konsep rancangan, 2011

### B. Sistem pembuangan air kotor

Sistem pembuangan air kotor terbagi menjadi dua yaitu pembuangan air kotor kamar mandi dan pembuangan air hujan. Pembuangan air kotor kamar mandi menggunakan *septic tank* menuju sumur resapan, dan air hujan menuju selokan (gorong-gorong). Sistem pembuangan air kamar mandi menggunakan *septic tank* tanam dan *septic tank* fabrikasi.



**Bagan 5.5 Sirkulasi air kotor**  
 Sumber: konsep rancangan, 2011

# Bentuk Bangunan

Bentuk Bangunan mengambil ciri khas arsitektur Ende-Lioo untuk di aplikasikan pada bangunan pusat kreativitas budaya

Sa,o Ria



Ciri-Ciri bangunan arsitektur tradisional Ende-Lioo yaitu:

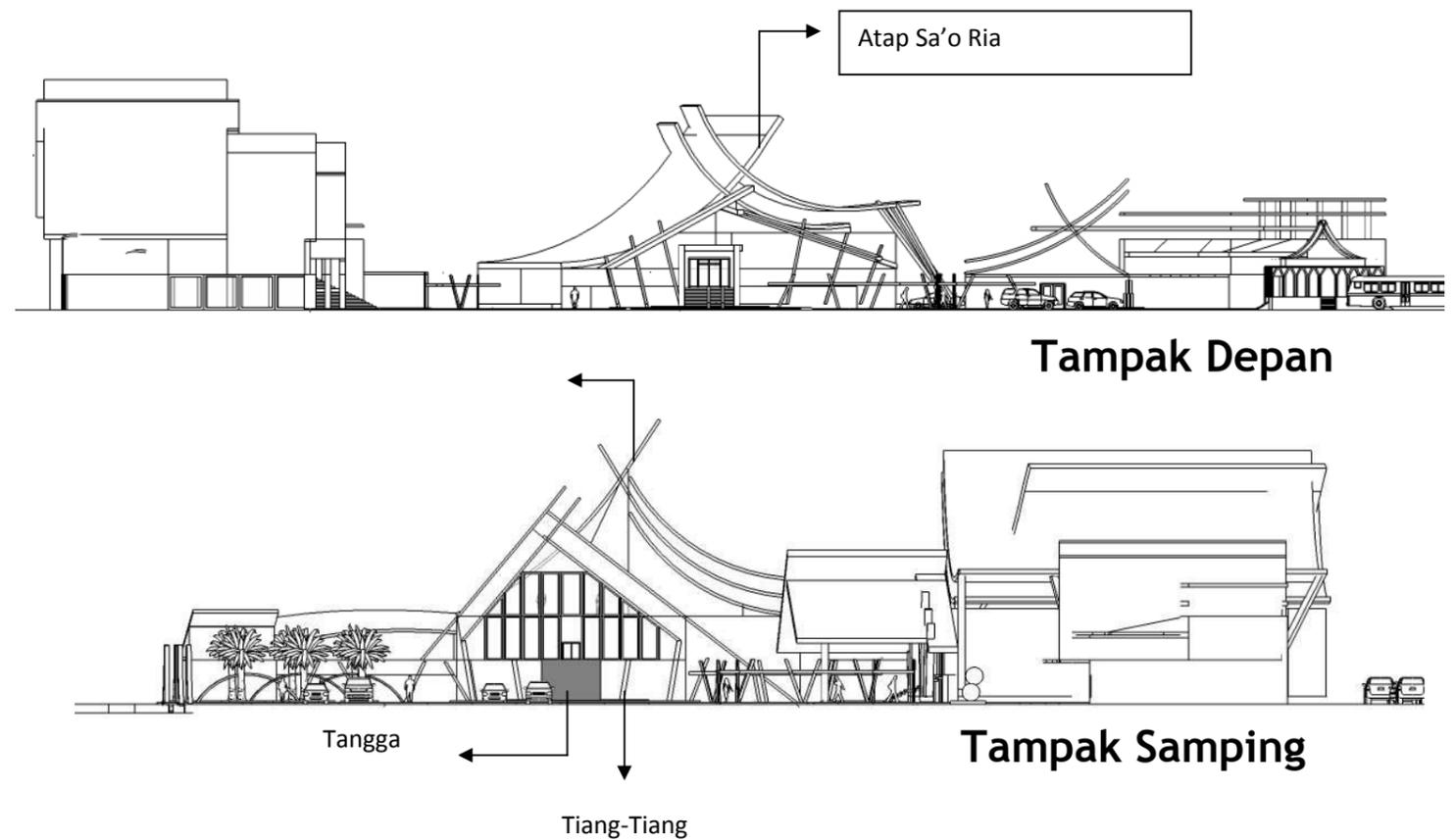
- Bentuk atapnya mengikuti budaya perahu
- Bentuk atapnya tinggi dengan ketinggian 9 m
- Atap rumah menggunakan ijuk dan alang-alang
- Atap menutupi area dalam bangunan
- Berbentuk panggung.

Sa,o Panggo



Ciri-Cirinya:

- bentuk atap meruncing.
- Bentuk rumah panggung.
- Material kayu dominan
- Lantainya terbuat dari balok kayu atau kelapa gelondongan



# Ruang dalam Bangunan

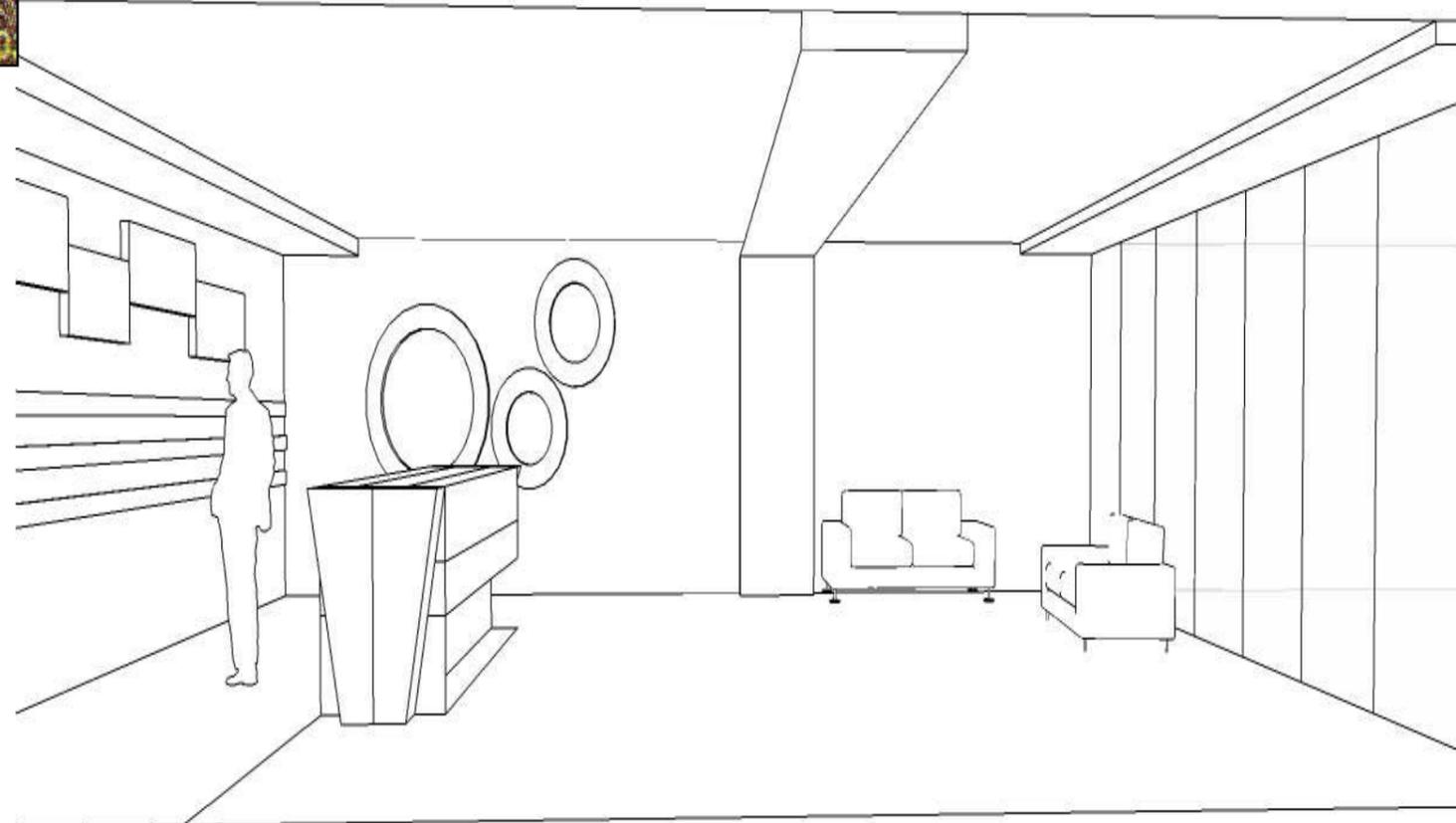


Dube Dolo

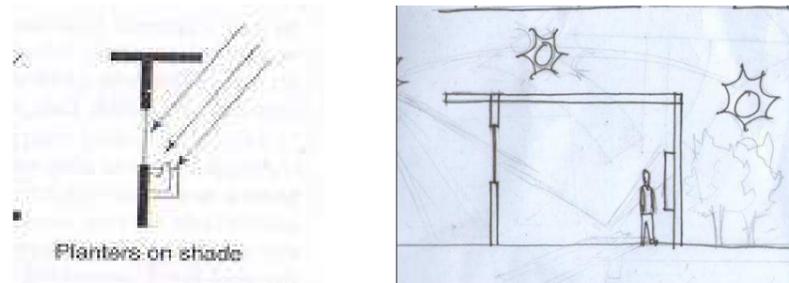
Dube dolo merupakan sebuah kayu ukiran yang letaknya dibagian belakang tenda yang dihiasi dengan kayu ukiran timbul hidup secara bersambung dari ujung ke ujung.

Suasana interior pada ruanglobbi atau hall di Pusat Kreativitas bUdfaya Kabupaten Ende menghadirkan suasana yang ceria dengan ornamentasi khas Ende-Lip .

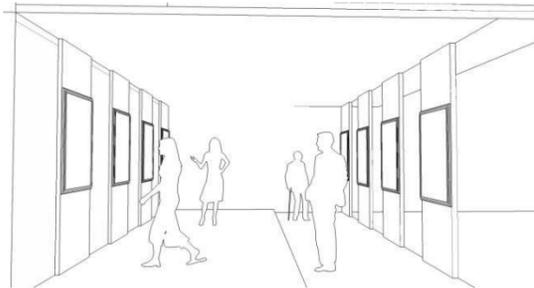
Ekletisme dan kompleksitas yang ditekankan pada ruangan ini, untuk menciptakan orientalisme.



# Ruang dalam Bangunan

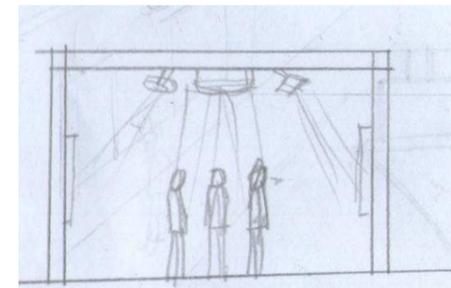


Pencahayaan alami: cahaya matahari disaring ke ruang pameran dengan Planters on Shade dan dipendarkan dengan material kasar (batu/Kerikil)

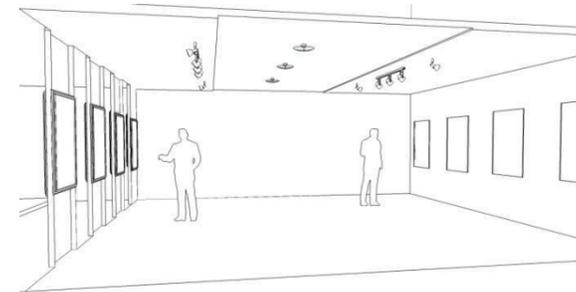


Konsep yang diambil terkait pencahayaan alami adalah menggunakan sistem keterbukaan pada bangunan yang berdasarkan *extending tradition*. Pencahayaan pada ruang dalam bangunan pada umumnya memang diperoleh dari atas (lubang atap) dan dari samping (lubang dinding). Dalam penerapannya pelubangan cahaya dari atap akan divariasikan tergantung dari fungsi bangunan yang ada. Demikian pula dengan pelubangan pada dinding (perletakan jendela) akan divariasikan, hal tersebut dipengaruhi oleh bentuk bangunan yang ada dan juga fungsi

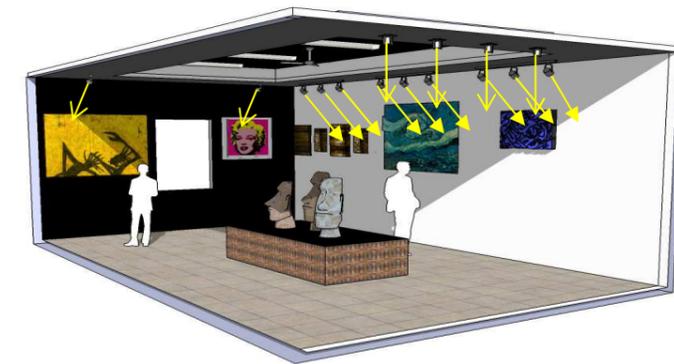
## Konsep Pencahayaan Buatan pada Museum



Pencahayaan Buatan: spot light dengan pure white light

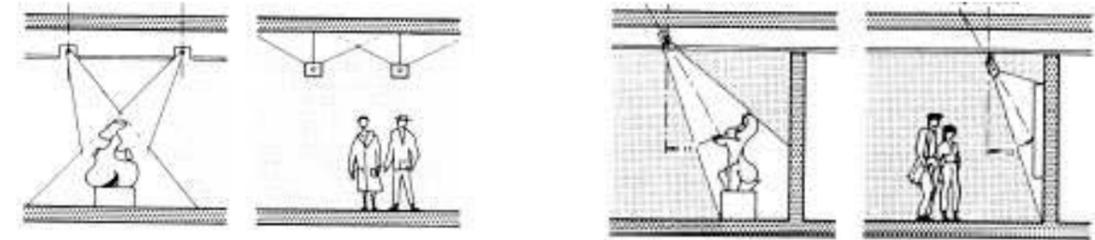
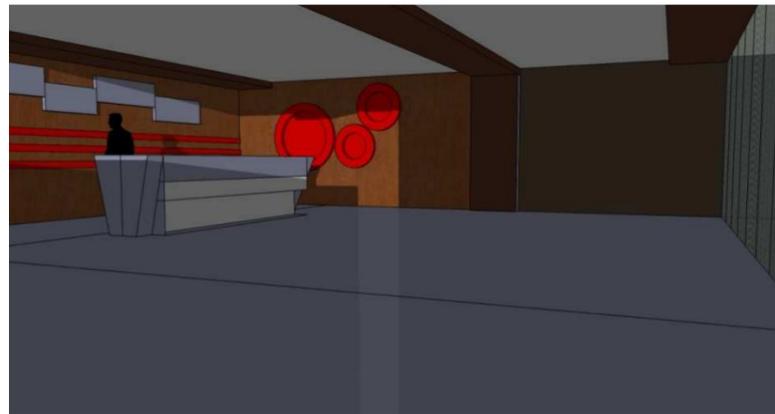
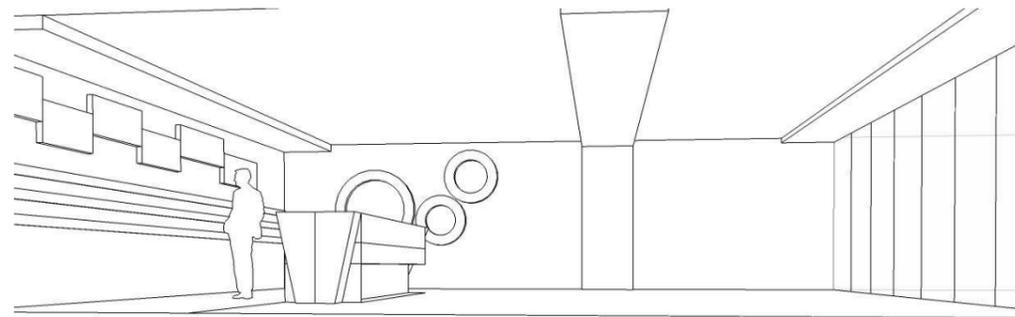
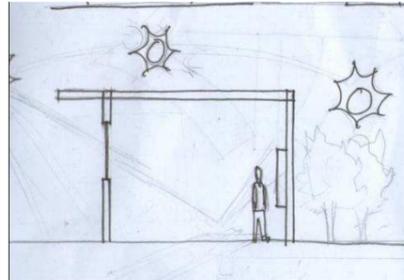


Pencahayaan yang terkait dengan komposisi serta pembagian ruang telah banyak diulas di atas. Penggunaan pencahayaan alami sangat dominan pada hampir keseluruhan ruang. Pencahayaan alami ini diperoleh dari bukaan pada jendela kaca dan kisi-kisi bambu. Akan tetapi penggunaan cahaya buatan juga dibutuhkan untuk memperkuat kesan cahaya pada area pertunjukan atau obyek yang dipamerkan pada museum.



Konsep Pencahayaan Alami pada Gedung Pertunjukan

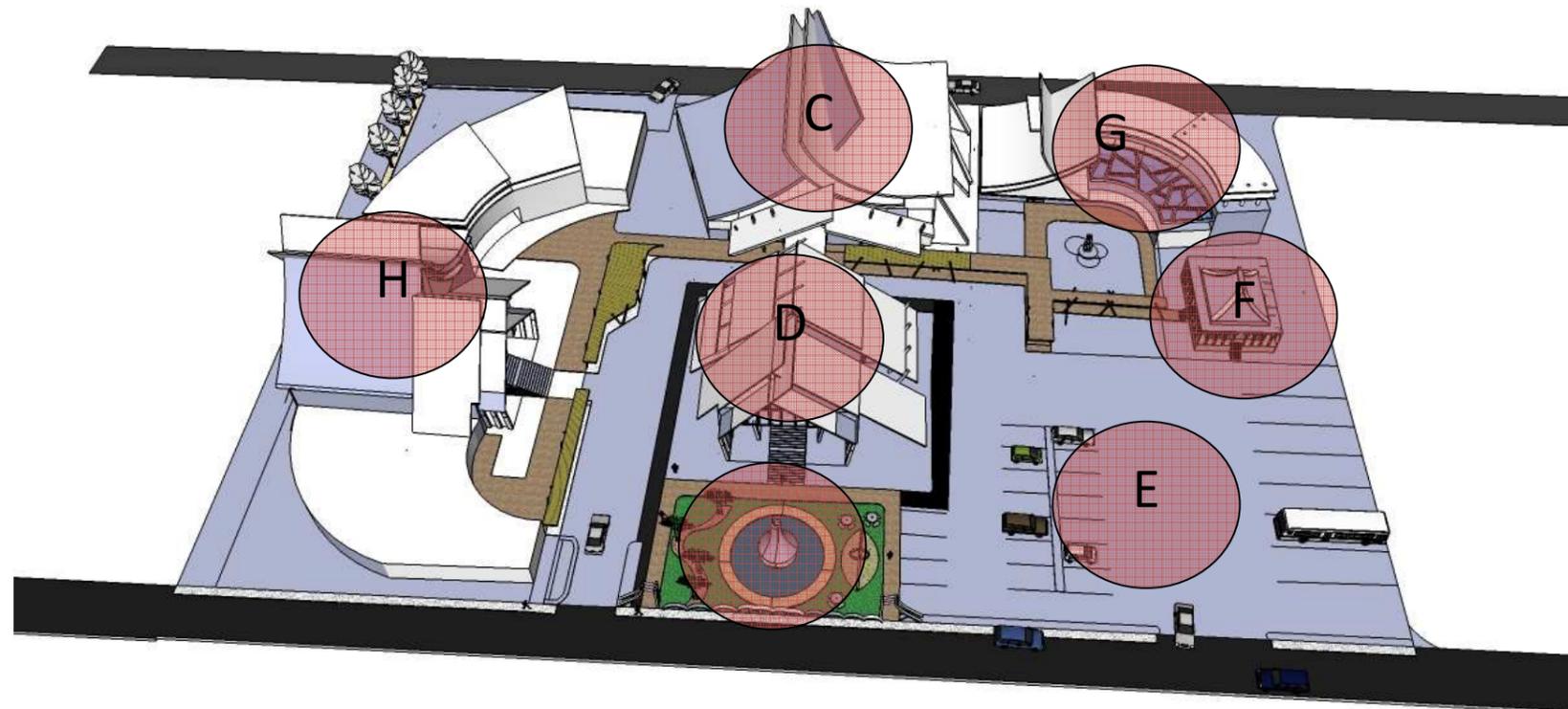
Pencahayaan alami pada gedung pertunjukan ditempatkan pada bagian tertentu misalnya pada lobi atau area tunggu



Konsep pencahayaan buatan pada Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende ini menggunakan sistem pencahayaan terarah, hal ini dipilih karena pertimbangan akan fokus dari obyek perancangan, misalnya pada area pertunjukan maupun yang lainnya

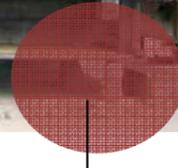


# Ruang Luar Bangunan



Konsep ruang luar terbentuk dari penggambaran *extending tradition* yang lebih kesan menyatu dengan alam dan keberlanjutan lokal dengan penggabungan unsur modern. Kedua unsur tersebut digabungkan bersifat keterbukaan dengan setiap unsur saling bekerja sama sehingga membentuk suatu keberlanjutan yang harmonis.

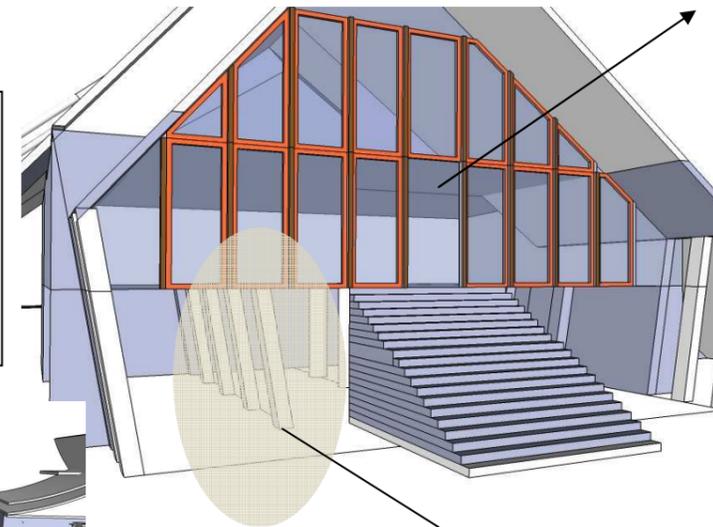
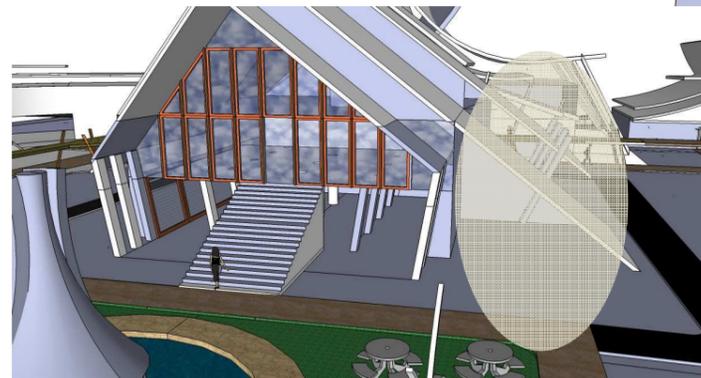
# Struktur/Perangkaan Bangunan



Batu

Pada sistem pondasinya bangunan tradisional ende-lio menggunakan batu yang diletakan pada sudut bangunan sebagai penahan dinding dan struktur atapnya

Secara lokalitas pada arsitektur Ende-Lio sistem perangkaan menggunakan material-material yang di sekitar kawasan, misalnya pentup atao menggunakan ilalang atau ijuk maupun yang lainnya.

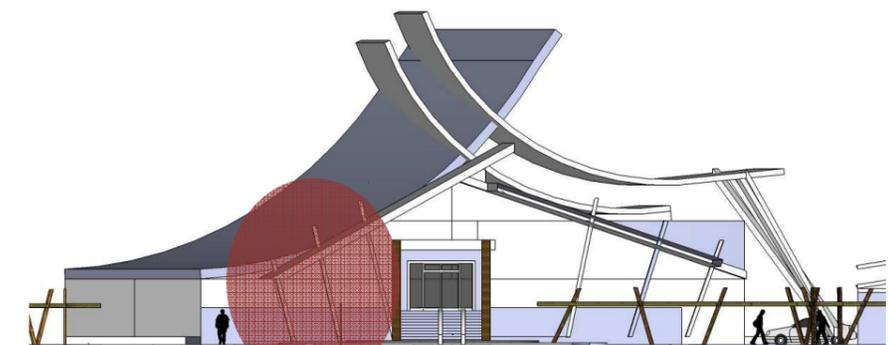


Struktur kolom yang menggunakan struktur baja sebagai ekspresi dari rumah adat Ende-Lio yang berbentuk panggung yang menggunakan batu sebagai penahan bangunan rumahnya.

Penggunaan kayu sebagai elemen tradisional tetap digunakan dalam perancangan ini, tetapi di beberapa bagian dari bangunan ini membutuhkan struktur yang lebih kuat dengan menggunakan material yang modern yaitu baja.

Pada bangunan museum pada area depannya menggunakan material kaca untuk memenuhi kebutuhan pandangan. berdasarkan nilai lokalitasnya pada rumah tradisional ende-Lio kesan terbukanya selalu ada yang berfungsi sebagi tempat istirahat tamu.

Atap bangunan menutupi dinding, hal ini berdasarkan nilai-nilai dari arsitektur Ende-Lio yang dimana atap bangunan menutupi dinding bangunannya



Struktur Kayu